

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR REMAJA PANTI ASUHAN SABILUL ULUM
AL-HIDAYAH WONOAYU SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Psikologi

Oleh:

Yaumil Aliyah
NIM: B07208141

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. PEG
0.2012 087 PSI	0.2012/PS/87
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2012

GADJAH BELANG
Jl. P. Kullit No. 84
Wonocolo Surabaya

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yaumil Aliyah

NIM : B07208141

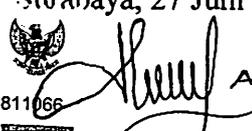
Fakultas/Jur : Dakwah/Psikologi

Judul Skripsi: Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar
Remaja Panti Asuhan Sabilul Ulum Al-Hidayah

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Surabaya, 27 Juni 2012

  A

Yaumil Aliyah
B07208141)

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI



Skripsi oleh:

Nama : Yaumil Aliyah

NIM : B07208141

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR REMAJA PANTI ASUHAN SABILUL ULUM AL-
HIDAYAH

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 27 Juni 2012

Pembimbing,

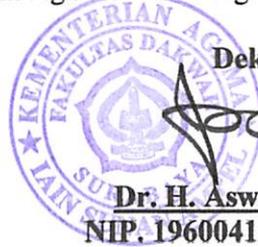
Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si.

NIP.195510071986032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Yaumil Aliyah ini telah dipertahankan di depan Tim penguji
Skripsi
Surabaya, 19 Juli 2012

Mengesahkan, Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

Ketua

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si.
NIP. 195510071986032001

Sekretaris

Siti Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji I

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005

Penguji II

Nailatin Fauziah, S.Psi, M.Si
NIP. 197406122007102006

Perkembangan kepribadian seorang masa remaja mempunyai arti yang khusus. Dikatakan demikian karena masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Secara jelas, masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa orang tua, karena seorang anak masih belum selesai perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh, dan masa tua ada umumnya telah terjadi kemunduran-kemunduran terutama dalam fungsi-fungsi fisiknya (Monks, Knoers & Haditono, 1999: 323). Namun pada saat remaja tidaklah demikian, remaja tidak memiliki status yang jelas karena dirinya bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa .

Oleh karena itu, agar remaja nantinya bisa menjadi individu yang berhasil di perkembangan kepribadian selanjutnya maka remaja harus banyak belajar untuk dapat memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab, bahagia serta dapat menjadi penerus kehidupan nusa, bangsa, serta agama di masa yang akan datang. Ternyata, apabila dilihat kenyataan saat ini tidak semua remaja yang diharapkan kelak menjadi generasi penerus bangsa dapat menikmati kehidupannya dengan baik. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor ekonomi, ditinggal oleh orang tua karena meninggal ataupun permasalahan keluarga sehingga menyebabkan remaja mengalami permasalahan-permasalahan sosial.

Remaja penghuni panti asuhan tidak hanya membutuhkan materi akan tetapi juga kasih sayang, butuh adanya sosialisai serta penyesuaian

sosial dengan orang lain. Dengan keterlibatan orang tua dan masyarakat secara aktif sebagai pemberi perhatian, dan penerimaan masyarakat akan mudah bersosialisasi, itu sangat penting dalam pembentukan konsep diri pada remaja. Apabila penghuni panti asuhan memiliki konsep diri yang positif seperti dapat menjalin komunikasi yang harmonis, dan merasa mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari orang tua dan lain-lain maka semua itu akan menunjang motivasi belajarnya.

Akibat sangat sedikitnya perhatian yang diberikan oleh ibu dan bapak asuh, maka penilaian remaja terhadap dirinya sendiri cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh pergaulan teman seasramanya di panti asuhan. Semua itu disebabkan karena hampir setiap remaja melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan teman seasramanya. Selain itu menurut Lukman (2000) anak asuh memiliki konsep diri yang cenderung negatif karena keberadaannya di panti asuhan dapat menjadikan penghambat terbesar dalam perkembangan konsep diri anak asuh dan juga yang bisa menjadikan anak asuh cenderung untuk berkonsep diri negatif karena anak asuh panti asuhan telah mendapatkan label anak-anak yang perlu dikasihani. Artinya, label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh pandangan lingkungan sosialnya menjadikan anak asuh harus tarik ulur dalam menilai dirinya sendiri. Walaupun anak asuh menyatakan dirinya bahwa dirinya sama dengan anak yang lain, namun kenyataannya dirinya memang berada di panti asuhan yang biaya hidupnya ditanggung

oleh orang lain. Sedangkan konsep diri remaja sangatlah berpengaruh terhadap motivasi belajarnya.

Belajar sangat diperlukan bagi setiap individu, terutama bagi seorang remaja karena dengan belajar remaja akan memperoleh pengetahuan mengenai apa yang ia pelajari. Selain itu belajar juga dapat membuat remaja menjadi lebih dewasa baik dalam berpikir maupun bertindak laku, karena belajar adalah suatu proses yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan (Purwanto, 1995:15).

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat besar peranannya terhadap prestasi belajar. Karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga boleh jadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Karenanya, bila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukanlah semata-mata kesalahan siswa, tetapi mungkin saja guru tidak berhasil dalam membangkitkan motivasi siswa.

Menurut Djamarah (2002) seorang anak dengan kemiskinan ilmu pengetahuan sangat sulit untuk beradaptasi dan memahami perputaran roda zaman. Oleh karena itu, suatu hal yang harus anak lakukan adalah

belajar. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai (Winkel, 1987). Sardiman (2001) menyatakan beberapa pendapat tentang motivasi belajar antara lain: motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual.

Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun daripada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi dalam belajar.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi yaitu menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan dan memelihara kualitas belajar serta bersaing melalui usaha untuk melebihi perbuatannya yang lalu dan mengungguli perbuatan orang lain.

Prayitno (1989) menjelaskan bahwa motivasi belajar tidak hanya sebagai energi yang mengarahkan anak untuk belajar, tapi juga suatu energi yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar yang diharapkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: (1) faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang terbagi menjadi dua: faktor sosial meliputi faktor manusia lain baik hadir secara langsung atau tidak langsung dan faktor non sosial meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat belajar, dan lain-lain, (2) faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang terbagi menjadi dua: faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis dan faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, dan persepsi (Suryabrata, 2004:22).

Remaja yang tidak mempunyai motivasi belajar atau motivasi belajarnya rendah, ia akan malas belajar dan ketika ada tugas dari sekolah sering ditunda-tunda atau tidak dikerjakan ia tidak peduli nilai yang di dapatkan dan bisa dikatakan tidak punya tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang telah diberikan oleh gurunya.

Dan sebaliknya dengan remaja yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, ia akan tekun dalam belajar apabila ketika ada tugas dari sekolah maka ia akan segera mengerjakannya. Ia akan berusaha untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan ia akan tidak puas kalau mendapat nilai yang jelek atau tidak sesuai dengan apa yang di inginkan, sehingga remaja

BAB I : meliputi pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian , manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : meliputi kajian pustaka yang berisikan tentang pengertian konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, konsep diri positif, konsep diri negatif, proses pembentukan konsep diri, konsep diri remaja, pengertian motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, bentuk-bentuk motivasi belajar, hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teoritik, hipotesis.

BAB III : meliputi metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, definisi operasional, lokasi penelitian, variable penelitian, indikator penelitian, populasi dan sampel penelitian atau subyek penelitian, instrumen pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas serta analisis data untuk menguji hipotesis.

BAB IV : adalah substansi atau inti dari laporan penelitian yang dimaksudkan. Pada bab ini di paparkan tentang hasil atau temuan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini maka di paparkan pula pembahasan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi belajar

Motivasi belajar berasal dari kata “motif” yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan suatu tujuan. Berawal dari kata “motif”, maka motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya penggerak yang menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. (Sadirman. 2003:73).

Menurut Hudgin siswa akan terdorong dan tergerak akan memulai suatu aktivitas atas kemauan sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas jika siswa memiliki tersebut mempunyai motivasi belajar dalam belajar.

Sartain mengatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisasi yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau rangsangan. (Purwanto. 1990:61).

Melayu S.P. Hasiban, mengatakan motivasi belajar adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja

dengan apa yang dikemukakan Jacinta F. Rini. Ia berpendapat, konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seseorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri negatif. Jadi, anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan apa yang diperoleh dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. (Melani. 2007/J)

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa individu tidak lahir dengan konsep diri. Konsep diri terbentuk seiring dengan pertumbuhan manusia melalui proses belajar. Sumber informasi dalam perkembangan konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain, yaitu orang tua, kawan sebaya serta masyarakat. Proses belajar yang dilakukan individu dalam pembentukan konsep dirinya diperoleh dengan melihat reaksi-reaksi orang lain terhadap perbuatan yang telah dilakukan, melakukan perbandingan dirinya dengan orang lain, memenuhi harapan-harapan orang lain atas peran

panti dan masyarakat juga tidak jarang menganggap bahwa anak yang tinggal di panti asuhan adalah anak yang perlu di kasihani dan ada juga yang menganggap anak panti asuhan itu anak yang rendah statusnya. Tentu saja hal ini dapat mempengaruhi para remaja panti asuhan dalam membentuk konsep diri. Baik buruknya konsep diri itu tergantung remaja itu sendiri dalam menerima atau menyikapi status sosialnya sebagai anak panti. Konsep diri sangat di prngaruhi oleh beberapa faktor seperti : pengetahuan, lingkungan, latar belakang, keyakinan, serta motivasi suatu obyek pengetahuan, latar belakang budaya dan keyakinan yang berbeda bagi masing-masing individu.

Menurut Jersild konsep diri sebagai gabungan pikiran dan perasaan yang di bentuk atas kesadaran tentang dirinya, tentang apa dan siapa dirinya, jadi pada hakikatnya konsep diri membicarakan masalah pandangan individu mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan yang dibentuk atas kesadaran tentang dirinya, lebih lanjut konsep diri yang buruk yang dimiliki oleh remaja akan dapat menimbulkan atau berakibat pada motivasinya dalam belajar juga rendah dan sebaliknya apabila konsep diri yang dimiliki oleh remaja itu baik atau positif maka motivasi belajarnya akan tinggi.

Menurut Harlock (1999) menyatakan bahwa konsep diri diartikan sebagai sikap, pandangan, dan keyakinan terhadap keseluruhan dirinya dan merupakan inti dari pola kepribadian. Donald Felker (1974) tentang konsep diri adalah "... The sum total of the view which an

individual has of himself, self concept is unique set of perception, ideas and attitudes which an individual has about himself'. Artinya konsep diri merupakan sesuatu yang bersifat unik dan subyektif, konsep diri sangat dipengaruhi oleh pandangan, sikap dan ide dari individu yang bersangkutan mengenai dirinya sendiri.

Menurut Slavin dalam Catharina (2006:156) motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu, dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus . Motivasi belajar adalah penting. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa apabila anak tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri anak tersebut.

Hubungan antara konsep diri terhadap motivasi belajar menurut *Borislow(1992)*, mengatakan bahwa pengaruh diantara konsep diri dan penampilan akademis merupakan hal yang kompleks terhadap motivasi yang memerlukan sebuah sisipan ke dalam formula tersebut begitu juga suatu diferensiasi diantara konsep diri yang global dan konsep diri sebagai seorang pelajar sangat diperlukan.

Purkey (1970) dan Labenne dan Green (1969), mengatakan bahwa konsep diri yang rendah tidak berisi pandangan bahwa anak yang bersangkutan kompeten atau dapat berhasil dalam aktifitas-aktifitas sekolahnya, tetapi cenderung untuk menghasilkan pencapaian prestasi yang rendah dan tingkatan-tingkatan penampilan yang jelek.

Berdasarkan pendapat ahli diatas,maka penulis berasumsi bahwa semakin bagus konsep diri pada remaja, semakin bagus pula motivasi untuk belajar Tetapi dalam diri remaja tersebut konsep dirinya rendah, maka motivasi belajarnya pun rendah, hal ini juga akan mempengaruhi perstasi remaja baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik.

D. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada penelitian ini akan ditemukan juga beberapa penelitian terdahulu, yaitu penelitian pertama dengan judul “ Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecemasan Dengan Penyesuaian Sosial Ada Penyandang Epilepsi Tipe Grandmal di RSUD Dr. Soetomo Surabaya” penelitian ini dilakukan oleh Dian Febri, Hartanti, Hari, K. Lasmono ada tahun 1884 dengan kesimpulan bahwa: penyesuaian penyandang epilepsi tipe Grandmal tidak lepas dari konsep diri dan kecemasan yang bersangkutan, tingkat kecemasan penyandang epilepsi tipe Grandmal berkaitan dengan penyandang sosialnya, semakin tinggi konsep diri prnyandang epilepsi tipe Grandmal semakin rendah tingkat kecemasannya dan sebaliknya.

Pada penelitian yang kedua dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan kecemasan Dalam Menghadapi Masa Depan Para Anak Jalanan Remaja” oleh Khamdun Soesmanto dengan hasil yaitu ada hubungan yang negatif hal ini berarti semakin rendah konsep diri para anak jalanan maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan anak jalanan

ordinal, serta data dari kedua variabel tersebut berdistribusi normal, serta dalam uji korelasi ini juga menghasilkan nilai **signya** 0,000 dalam artoi kesalahan menolak H_0 hanyalah 0% atau mendekati 0%. Hasil pada **sig.** itu dapat di cek ulang dengan membandingkan r hitung **0,635** dengan r tabel untuk dk.: 35 (jumlah sampel) dikurangi 2 (jumlah variabel) = 23. Nilai r tabel untuk 23 dengan kesalahan 5%: **0,413**. Karena r hitung lebih besar dari r tabel, maka berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Uji linearitas hubungan

Menurut Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (2000) menyatakan bahwa sebelum uji korelasi atau regresi, sebaliknya dilakukan dulu uji linearitas untuk memastikan apakah derajat hubungannya linear atau kuadrat (pangkat dua). Apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linear maka korelasi yang dihasilkan bisa sangat rendah. Perbedaan itu sendiri diuji melalui harga F dalam sumber perbedaan kelompok tersebut. Jika p beda $< 0,05$ maka beda dinyatakan signifikan, sedangkan jika $p > 0,05$ maka perbedaan antara kelompok dinyatakan nirsignifikan (Sutrisno Hadi. 2000:95). dengan bantuan komputer program *Statistical Package Social Science* (SPSS) versi 11,5 for windows

dikatakan bahwa ada hubungan yang linier antara konsep diri terhadap motivasi belajar

Berdasarkan korelasi *product moment* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.003 dan nilai korelasi sebesar 0.564. dikarenakan signifikansi < 0.005 dan nilai korelasi lebih besar dari r tabel 0.413 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri terhadap motivasi belajar remaja panti asuhan.

Selain itu dari hasil penelitian ini di peroleh nilai r_{xy} 0.564 membuktikan bahwa variabel motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh konsep diri dengan prosentase 56.4% sedangkan 43.6% di pengaruhi variabel lain.

Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima dengan nilai 0.564 atau 56.4%. karena penelitian ini memiliki prosentase lebih dari 50% jadi dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini valid dan reliabel dalam mengukur sebuah atribut psikologis.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar. Ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar 0,564 dengan signifikansi 0,003. Tanda positif yaitu 0,564, maka arah hubungannya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri yang positif yang remaja panti asuhan maka akan diikuti semakin tinggi pula motivasi belajar remaja panti asuhan.

